

Satire Pada Puisi "Sajak Seonggok Jagung" Karya W. S. Rendra: Kajian Stilistika

Satire in the Poem "Sajak Seonggok Jagung" by W.S. Rendra: A Stylistic Analysis

Asri Lolita

Universitas Maritim Raja Ali Haji

asrilolita@umrah.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 18
Juni 2024
Direvisi: 25
Agustus 2024
Disetujui: 30
September 2024

Kata Kunci

Stilistika
Puisi
Satire

Keywords

*Stylistic
Poetry
Satire*

ABSTRAK

This study aims to analyze stylistics in revealing satire in the poem "Sajak Seonggok Jagung" by W.S. Rendra. Stylistics, as a branch of linguistics that examines language style, is used to explore how linguistic elements such as diction, figurative language, repetition and parallelism, as well as syntactic structures, contribute to constructing the meaning of social criticism in the form of satire within a poem. The research method employed is descriptive qualitative, with data collected through document studies and textual analysis. The results indicate that W.S. Rendra effectively employs diction with contrasting and symbolic nuances, as well as figures of speech such as irony, metaphor, and satire—which are prominently featured in this poem—to convey criticism. Additionally, repetition and parallelism are used to emphasize ideas. The use of simple and declarative syntactic structures further strengthens the delivery of messages in a straightforward and communicative manner. The conclusion of this study reveals that stylistics in poetry functions not only as a decorative linguistic element, but also as a medium for ideological expression that reflects social realities. These findings reinforce the position of poetry as a form of criticism that is both aesthetic and ethical.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan stilistika dalam mengungkapkan satire pada puisi "Sajak Seonggok Jagung" karya W.S. Rendra. Stilistika sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji gaya bahasa digunakan untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, majas, repetisi dan paralelisme, serta struktur sintaksis dapat membangun makna kritik sosial berupa sindiran dalam sebuah puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa W.S. Rendra secara efektif menggunakan diksi yang bernuansa kontras dan simbolik, majas seperti ironi, metafora, dan satire yang begitu dominan ditemukan dalam puisi ini untuk menyampaikan kritik, serta repetisi dan paralelisme untuk penekanan gagasan. Struktur sintaksis yang sederhana dan deklaratif turut memperkuat penyampaian pesan secara lugas dan komunikatif. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa stilistika dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan juga sebagai medium ekspresi ideologis yang merefleksikan realitas sosial. Temuan ini memperkuat posisi puisi sebagai bentuk kritik yang estetis sekaligus etis.



Copyright (c) 2024 Asri Lolita

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, atau pemahaman tentang hakikat kehidupan. Suatu karya sastra lahir dengan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai suatu yang imajinatif, membaca atau melihat karya sastra tidak hanya sebatas untuk menikmati keindahan yang ada dalam karya tersebut, namun juga dapat mengambil manfaatnya dan diterapkan dalam kehidupan. Senada dengan pendapat Horace (dalam Wellek dan Warren, 1995) bahwa karya sastra itu "*dulce and utile*", yaitu indah dan bermakna.

Keindahan dalam karya sastra dapat diperoleh melalui bahasa, irama, simbol, pilihan kata, dan penyusunan bentuk yang dapat ditangkap melalui indera, sedangkan kebermaknaan dari sebuah karya sastra berkaitan erat dengan kesadaran manusiawi, realitas subjektif, mentalitas dan kejiwaan, religiusitas, dan pemahaman terhadap segala aspek kehidupan.

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media ekspresi estetis dan refleksi terhadap realitas sosial. Salah satu bentuk sastra yang paling padat dalam menyampaikan pesan secara implisit maupun eksplisit adalah puisi. Menurut Kleden (dalam Atmazaki, 2005), bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya. Puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata. Puisi adalah kata hati atau emosi yang dikongkritkan. Wujud dari kata hati tersebut dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang merupakan sesuatu yang dialami, dirasakan, atau diangan-angankan oleh pengarangnya.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman yang ditulis secara sistematis dengan kata-kata yang puitis, terikat rima, baris, dan membangkitkan perasaan yang bercampur-baur. Disamping itu, puisi merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa yang kaya akan makna.

Melalui simbol, diksi, dan gaya bahasa, puisi mampu menjadi saluran yang efektif dalam mengungkapkan kritik terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya. Kritik semacam ini sering dikemas dalam bentuk satire, ironi, atau sindiran, yang menjadikan puisi sebagai medium yang tajam namun tetap estetis dalam menyuarkan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, kajian stilistika menjadi penting sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana unsur kebahasaan dalam puisi membangun makna. Stilistika merupakan cabang ilmu bahasa yang menganalisis gaya bahasa, meliputi pemilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan majas, repetisi, paralelisme, dan bentuk retorik lainnya. Menurut Keraf (2010), gaya bahasa adalah cara khas seorang penulis dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Gaya tersebut tidak sekadar memperindah, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Ratna (2009) menambahkan bahwa stilistika memungkinkan pembaca untuk membongkar cara pengarang menciptakan efek tertentu melalui bahasa, termasuk efek satire dan kritik.

Satire sebagai salah satu bentuk ekspresi dalam puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun menggugah. Satire

sebagai sindiran terhadap kebodohan, kejahatan, atau kelemahan individu dan masyarakat bertujuan untuk mendorong perubahan atau perbaikan. Dalam sastra Indonesia modern, termasuk dalam karya-karya W.S. Rendra, satire dan kritik sosial menjadi elemen penting yang memperkuat daya gugah dan daya dobrak puisi terhadap situasi sosial yang timpang.

Puisi "Sajak Seonggok Jagung" karya W.S. Rendra merupakan salah satu puisi yang memuat kritik sosial tajam terhadap sistem pendidikan dan realitas kehidupan masyarakat urban. Penyampaian kritik tersebut tentunya melalui bahasa yang indah dan dikemas dengan berbagai gaya bahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan stilistika dalam mengungkapkan satire pada puisi "Sajak Seonggok Jagung" karya W.S. Rendra. Penelitian ini mengungkap bagaimana gaya bahasa dalam puisi tersebut berfungsi sebagai medium ekspresi ideologis yang menyuarakan ketimpangan sosial secara estetis dan komunikatif.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus kajian stilistika. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang bersifat alamiah dan kontekstual, khususnya dalam menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi (Moleong, 2013). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilanjutkan dengan analisis, yaitu mendeskripsikan aspek-aspek stilistika.

Data dalam penelitian ini berupa larik-larik puisi "Sajak Seonggok Jagung". Sumber data dalam penelitian ini berupa puisi karya W.S. Rendra yang berjudul "Sajak Seonggok Jagung". Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu, seperti adanya unsur sindiran, kritik terhadap kondisi sosial-politik, dan penggunaan gaya bahasa yang khas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks puisi, kemudian dianalisis menggunakan teori stilistika. Aspek-aspek stilistika yang dianalisis meliputi: (1) Diksi: pilihan kata yang memiliki konotasi kritik atau ironi; (2) Majas: penggunaan gaya bahasa seperti ironi, satire, metafora, hiperbola, dan sarkasme; (3) Repetisi dan paralelisme: sebagai bentuk penekanan makna; (4) Struktur sintaksis: susunan kalimat atau larik yang menciptakan efek tertentu.

Data dianalisis secara interpretatif, yakni dengan memahami makna di balik pilihan gaya bahasa dan menghubungkannya dengan konteks kritik sosial yang terkandung dalam puisi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka pembahasannya akan diuraikan berikut ini.

a. Aspek-aspek Stilistika

Aspek gaya yang dianalisis dalam puisi pada penelitian ini terdiri atas aspek-aspek yang akan dijelaskan berikut ini.

1) Diksi

Puisi ini menggunakan diksi sederhana, lugas, namun kaya makna. Contoh diksi penting:

"seonggok jagung di kamar"

"takkan menolongnya membuat hidupnya yang kejam menjadi lunak"

"dunia yang diciptakannya hampa"

Pemilihan kata "seonggok" menunjukkan benda mati yang tidak bernilai, seolah menggambarkan pasifnya intelektual yang tidak memanfaatkan ilmunya. Kata "hampa", "kejam", dan "takkan menolong" menciptakan nuansa negatif yang mencerminkan kondisi sosial yang tidak ramah dan menggambarkan situasi psikologis yang stagnan, penuh tekanan, dan tanpa solusi. Diksi-diksi tersebut memperkuat pesan bahwa pendidikan yang tidak aplikatif hanya akan menghasilkan keterasingan.

Diksi ini menunjukkan kontras antara intelektualisme dengan realitas kehidupan. Dengan pilihan kata yang tepat, Rendra membangun kritik terhadap pendidikan dan gaya hidup kaum terpelajar. Kata "kamar" menunjukkan ruang yang sempit dan tertutup—sebuah metafora dari keterasingan pemuda tersebut dari kehidupan nyata.

2) Majas

WS Rendra menggunakan beberapa bentuk majas yang memperkuat nuansa kritik. Berikut ini beberapa majas yang ditemukan.

(a) Ironi

Seperti dalam larik *"Ia lupa bahwa buku-buku tidak bisa memberi jalan keluar jika tidak digunakan secara"* Ketika menggambarkan pemuda berilmu yang justru tak mampu menghadapi realitas hidup.

(b) Metafora

Contohnya dalam larik *"Dunia yang diciptakannya hampa,"* yang menggambarkan kehidupan yang dibangun tanpa realitas, hanya dari konsep-konsep teoritis.

(c) Satire

Pada umumnya larik-larik puisi ini merupakan satire terhadap pendidikan yang terlalu tekstual dan teoritis. Berikut ini beberapa contohnya. "Seonggok jagung di kamar / dan seorang pemuda tamat SLA / Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa." Larik ini menyindir sistem pendidikan dan sosial yang tidak memberikan kesempatan kepada pemuda miskin, walaupun ia sudah lulus sekolah. Latar belakang pendidikan formal tidak menjamin masa depan karena faktor ekonomi tetap menjadi penghalang. Secara stilistik, pemilihan kata "seonggok" untuk jagung dan "seorang pemuda tamat SLA" menciptakan kontras antara potensi (jagung bisa diolah) dan realita (pemuda tidak bisa kuliah). Pemuda yang lulus sekolah, justru tidak bisa melanjutkan pendidikan—ini menciptakan ketegangan ironi sosial.

Pada larik "Ia melihat dirinya ditendang dari diskotik." memberikan sindiran bagaimana kelas sosial menentukan akses seseorang ke ruang-ruang hiburan atau modernitas. Pemuda miskin tidak diterima di tempat yang dianggap "keren". Secara stilistik, ditemukan gaya bahasa ironi dan simbolisme "ditendang dari diskotik" menyimbolkan penolakan sosial terhadap orang miskin di dunia gemerlap kota.

Selanjutnya, pada larik "Yang hanya terlatih sebagai pemakai, tetapi kurang latihan bebas berkarya." menggambarkan sindiran terhadap hasil dari sistem pendidikan yang mencetak lulusan pasif, hanya bisa "memakai" bukan "mencipta". Kritik terhadap pola pendidikan yang menyiapkan buruh pengetahuan, bukan inovator. Secara stilistik terdapat gaya Paralelisme. Struktur kalimat yang berulang dan seimbang, mempertegas kritik terhadap sistem pendidikan yang tidak membebaskan kreativitas.

Secara keseluruhan, majas-majas ini digunakan memperkuat aspek kritik sosial dengan cara halus namun menyindir. Satire dan ironi menyampaikan kecaman terhadap realitas sosial tanpa frontal. Majas ini berfungsi tidak hanya sebagai penghias bahasa, tetapi juga alat ideologis.

3) Repetisi dan Paralelisme

Terdapat beberapa repetisi kalimat dalam bait terakhir pada puisi ini. Repetisi tersebut dapat dilihat pada larik-larik di bawah ini:

"Ia lupa bahwa kehidupan tidak ada di dalam buku."

"Ia lupa bahwa buku tidak selalu memberi jawaban."

"Ia lupa bahwa orang harus belajar sambil bekerja."

Pengulangan frasa "*Ia lupa bahwa...*" adalah repetisi yang menguatkan kritik terhadap intelektualisme semu. Ini juga bentuk paralelisme, yaitu kesamaan struktur gramatikal antar kalimat, yang menciptakan ritme dan memperkuat makna retoris puisi.

Repetisi ini bukan sekadar gaya bahasa, tetapi menjadi alat penyampaian pesan yang kuat secara emosional dan logis. Bentuk repetisi ini memiliki fungsi retoris untuk menggugah pembaca, memperkuat makna, dan membangun irama dalam puisi.

4) Struktur Sintaksis

Struktur kalimat dalam puisi ini cenderung deklaratif (pernyataan langsung), endek dan lugas, serta berbentuk narasi atau deskripsi, bukan pertanyaan atau ajakan. Dapat dilihat pada beberapa larik puisi di bawah ini.

"Ia lupa bahwa orang harus belajar sambil bekerja."

"Seonggok jagung di kamar takkan menolongnya."

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan sintaksis yang sederhana namun sarat makna. Kalimat deklaratif memberi kesan tegas dan reflektif, mendukung gaya kritik dan satire. Sintaksis ini juga menciptakan struktur logis yang

memudahkan pembaca merenungkan makna puisi. Struktur seperti ini memperkuat karakter kritik yang bersifat komunikatif, seolah-olah penyair sedang berbicara langsung kepada pembacanya.

b. Satire dalam Konteks Sosial pada puisi "Sajak Seonggok Jagung"

Puisi "Sajak Seonggok Jagung" merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui gaya bahasa yang khas dan penuh sindiran. WS Rendra dikenal sebagai penyair yang vokal terhadap persoalan sosial dan puisi ini merupakan representasi dari kegelisahan penyair terhadap realitas intelektualisme.

Puisi ini secara eksplisit menyoroti kondisi seorang pemuda intelektual yang gagal memahami kehidupan nyata karena terlalu larut dalam teori dan bacaan. Lewat gaya bahasanya yang sederhana namun tajam, Rendra menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan, cara berpikir, serta sikap hidup generasi muda yang terjebak dalam dunia ideal tanpa tindakan konkret.

Puisi ini merupakan refleksi terhadap sistem pendidikan dan pola pikir masyarakat yang terlalu menekankan teori dibanding praktik. Kritik yang disampaikan bersifat sistemik—yakni menyoroti bagaimana dunia akademik membentuk generasi muda yang terputus dari realitas.

Satire terletak pada kontras antara ilmu yang tinggi dan kemiskinan pemahaman terhadap kehidupan. WS Rendra menyampaikan kritiknya bukan dengan kemarahan, melainkan dengan gaya bahasa yang tenang, puitis, dan sarat makna. Contohnya pada larik "Seonggok jagung di kamar / dan seorang pemuda tamat SLA / Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa." Larik ini menyindir sistem pendidikan dan sosial yang tidak memberikan kesempatan kepada pemuda miskin, walaupun ia sudah lulus sekolah. Latar belakang pendidikan formal tidak menjamin masa depan karena faktor ekonomi tetap menjadi penghalang. Dari banyak gaya penulisan satire yang diberikan W. S. Rendra menunjukkan bahwa satire dalam karya sastra bertujuan untuk memperbaiki, bukan sekadar mencela.

c. Relevansi Puisi dalam Konteks Kekinian

Meski ditulis pada masa lalu, puisi ini tetap relevan hingga hari ini. Dalam era digital dan informasi, banyak pemuda yang masih terjebak dalam dunia ideal tanpa keberanian terjun langsung ke kehidupan sosial. Pendidikan pun, meski sudah lebih terbuka, masih sering bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Dengan demikian, puisi ini tetap memiliki daya gugah dan daya ubah. Puisi ini dapat menyuarakan kritik sosial tentang Pendidikan dengan gaya bahasa yang indah dan penuh makna.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi "Sajak Seonggok Jagung" karya WS Rendra melalui pendekatan stilistika, dapat disimpulkan bahwa penggunaan unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, majas, repetisi dan paralelisme, serta

struktur sintaksis memiliki peran strategis dalam membangun makna satire dan kritik sosial yang kuat.

Puisi ini membuktikan bahwa stilistika bukan hanya alat estetik, tetapi juga sarana etis dan ideologis yang mampu menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial, sistem pendidikan yang teoritis, serta kemiskinan struktural. Dengan demikian, pendekatan stilistika mampu mengungkap kedalaman makna dalam karya sastra, serta merekonstruksi pesan sosial yang tersembunyi di balik keindahan bahasa.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Padang: Cipta Budaya Indonesia
- Eliani, S., & Shomary, S. (2022). Analisis stilistika dalam kumpulan puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar. *Sajak: Jurnal Sastra dan Pendidikan Bahasa*, 2(2), 93–101.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/8292>
- Kartika, S., Hadiansyah, F., & Herwan, H. (2023). Analisis stilistika pada kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Sasindo*, 11(1), 68–76.
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/42140>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: UGM.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika dalam prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1995). *Teori kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.